

PARTISIPASI KELUARGA DALAM PENGASUHAN DAN TUMBUH KEMBANG ANAK SERTA BINA KELUARGA BALITA (BKB)

Najib

Latbang Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah
Korespondensi: jibpenkb@gmail.com (081325768374)

Tumbuh kembang merupakan dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Aspek tumbuh kembang pada masa anak merupakan suatu hal yang sangat penting, yang sering diabaikan oleh tenaga kesehatan khususnya di lapangan. Program Bina Ketahanan Keluarga Balita dan Anak merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan membina kesertaan berKB bagi keluarga balita dalam mendukung terwujudnya keluarga kecil bahagia sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak serta BKB di Kota Semarang. Jenis penelitian ini survei analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Responden penelitian ini adalah orangtua atau keluarga yang memiliki anak balita dan prasekolah dalam kelompok BKB dan diambil dengan *purposive sampling*. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Hasil menunjukkan partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB kurang aktif (53,8), memberikan makanan dengan gizi seimbang penting dalam aspek pertumbuhan fisik (78,0%), orangtua menemani anak dalam bermain merupakan hal penting (54,8%), menyekolahkan anak merupakan hal penting yang dilakukan (72,4%). Semua hasil statistik dalam semua aspek menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan. Pada partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan pra sekolah dari aspek pertumbuhan fisik ($P=0,001; C=0,001$), dari aspek Perkembangan Jiwa/Mental/Spiritual ($P=0,026; C=0,034$), dan pada Perkembangan Sosial ($P=0,018; C=0,033$). Disarankan pada kader BKB untuk bekerjasama antar kader posyandu lain yang tidak memiliki kelompok BKB, dan para anggota ikut aktif dalam mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan yang didapat dari keanggotaan BKB.

Kata kunci : Bina Keluarga Balita, Pengasuh dan Tumbuh kembang Anak

PARTICIPATION OF FAMILIES IN CARRYING AND GROWING CHILDREN'S DEVELOPMENT AND DEVELOPING FAMILY FAMILIES

Growth and development are two different events, but are interrelated and difficult to separate, namely growth and development. Aspects of growth and development in childhood is a very important thing, which is often ignored by health workers, especially in the field. The Child and Family Child Resilience Development Program is one of the efforts to improve and foster the participation of CB for families of toddlers in supporting the realization of a happy and prosperous small family. This study aims to find out how family participation in child care and growth and BKB in Semarang City. This type of research is analytic survey with cross sectional research design. Respondents of this study were parents or families who had toddlers and preschoolers in the BKB group and were taken by purposive sampling. Bivariate analysis using Chi Square test. The results show that family participation in BKB activities is less active (53.8), providing food with balanced nutrition is important in terms of physical growth (78.0%), parents accompanying children in playing are important (54.8%), sending children to school is important things done (72.4%). All statistical results in all aspects indicate that H_0 is rejected or has a relationship. In family participation in BKB activities with care and development of children under five and pre-school from the aspect of physical growth ($P = 0.001; C = 0.001$), from aspects of mental development / mental / spiritual ($P = 0.026; C = 0.034$), and at Social Development ($P = 0.018; C = 0.033$). It is suggested to BKB cadres to collaborate among other posyandu cadres who do not have BKB groups, and members actively participate in applying the skills and knowledge gained from BKB membership.

Key word: Childhood Family Development, Child Care and Child Development

PENDAHULUAN

Usia Balita sering disebut sebagai periode keemasan atau *golden age*, dan merupakan periode paling kritis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting untuk dipenuhi. Balita dalam periode *golden age* yaitu dari 0-6 tahun (Soetjiningsih 2012).

Tumbuh kembang merupakan dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Soetjiningsih 2012). Aspek tumbuh kembang pada masa anak merupakan suatu hal yang sangat penting, yang sering diabaikan oleh tenaga kesehatan khususnya di lapangan (Nursalam 2005).

Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dalam Pasal 47 ayat (1), menetapkan kebijakan bagi pemerintah dan pemerintah daerah mengenai pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Dalam Pasal 48 ayat (1) huruf a berkaitan dengan pembangunan keluarga yang dilaksanakan melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dengan cara peningkatan kualitas anak, pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan dan perkembangan anak (UU No.52 Th.2009).

Program Bina Ketahanan Keluarga Balita dan Anak merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan membina kesertaan berKB bagi keluarga balita dalam mendukung terwujudnya keluarga kecil bahagia sejahtera. Seiring dengan perubahan

kebijakan kelembagaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, program Bina Keluarga Balita lebih luas cakupannya dengan sasaran selain keluarga yang punya anak balita, juga mencakup keluarga yang mempunyai anak usia 6-10 tahun (Anonim 2014).

Keaktifan keluarga yang mempunyai anak balita aktif dalam kegiatan BKB, di Indonesia dari 41.711 keluarga sebanyak 32,4% (13.514) keluarga mempunyai balita dan dari 41.711 keluarga sebanyak 31,9% (13.306) keluarga mengaku pernah mendengar BKB. Dari 13.306 keluarga pernah mendengar BKB, sebanyak 39,6% (5.269) keluarga menyatakan pernah menjadi anggota BKB dan dari 5.269 keluarga yang pernah menjadi anggota BKB 51,5% (2714) keluarga mengaku masih aktif menjadi anggota BKB. Keluarga punya balita dan aktif sebagai anggota BKB persentasenya semakin sedikit, yaitu dari 13.514 keluarga punya balita sebanyak 15,6% (2.108) keluarga menyatakan aktif sebagai anggota BKB. Keluarga mempunyai balita dan aktif ikut kegiatan BKB relatif cukup banyak di provinsi Bali, Papua (masing-masing 39%), di Jawa Tengah (35%), dan Maluku (24%). Perlu di ketahui bahwa keluarga-keluarga yang pernah mendengar BKB umumnya memperoleh informasi tentang BKB dari kader (59%), petugas KB (41%), petugas kesehatan (30%), teman/tetangga (13%), dan dari sumber informasi lainnya (5%) (Survei RPJMN 2013).

Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) di Kota Semarang tahun 2013 terdapat 318 kelompok di 16 kecamatan yang ada, dan semua menjadi kelompok aktif, dengan

jumlah kader 13.206 orang yang aktif dan terlatih dari 36.371 anggota (LKPI Walikota Semarang 2013).

Lebih lanjut dalam kelompok BKB yang diikuti pernah mendapatkan pembinaan dari petugas tentang pengasuhan tumbuh kembang anak balita dan usia pra sekolah dalam 12 terakhir. Dari seluruh anggota BKB di Indonesia hanya 28% yang mendapatkan pembinaan, sementara 72% tidak pernah mendapatkan pembinaan. Persentase keluarga yang mendapat binaan petugas dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita pada 12 bulan terakhir menurun bila dibanding tahun 2012 (37%), tahun 2011 (33%), tahun 2010 (42%). Provinsi yang menonjol dalam pembinaan tumbuh kembang anak balita ditemui di Bali, Papua (51%), NTT (46%), Jawa Tengah, Jawa Timur (42%), sedangkan provinsi terendah di wilayah Kepulauan Bangka Belitung (6%), Banten dan Sulawesi Barat (11%) (Survei RPJMN 2013).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa diharapkan keluarga berpartisipasi terhadap pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita serta dalam keanggotaan BKB di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

penelitian survei dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*), yang bertujuan mengetahui pengaruh pola asuh orangtua dan *peer group* terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual, dimana pengukuran atau pengamatan dilakukan pada saat bersamaan pada data variabel bebas dan terikat (sekali waktu) (Notoatmodjo, S 2002). Populasi penelitian ini adalah orangtua atau keluarga yang memiliki anak balita dan

prasekolah dalam kelompok BKB di wilayah Kota Semarang, sebanyak 36.371 anggota. Penetapan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga terpilih 418 responden. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui instrumen yang kemudian di olah dan dianalisis secara univariat dan bivariat.

HASIL

Karakteristik umur responden yang paling banyak adalah umur 31 – 35 tahun yaitu sebanyak 151 orang (36,1%). Sedangkan untuk kelompok responden yang paling sedikit yaitu berusia 46 – 50 tahun sebanyak 5 orang (1,2%).

Sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 197 orang (47,1%) dan yang paling sedikit sebanyak 16 orang (3,8%) memiliki jenis pekerjaan lain.

Tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah tamat SLTA yaitu sebanyak 125 orang (29,9%), dan hanya sebanyak 9 orang responden (2,2%) yang tidak sekolah. Sebagian besar responden merupakan anggota non-aktif BKB yaitu sebanyak 225 orang (53,8%), sedangkan keluarga yang aktif dalam partisipasi BKB sebanyak 193 orang (46,2%).

Partisipasi pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek pertumbuhan fisik, sebagian besar responden sebanyak 326 orang (78,0%) menganggap bahwa anak diberi makanan dengan gizi seimbang merupakan hal yang paling penting dilakukan, sedangkan terdapat 3 orang responden (0,8%) yang memiliki jawaban lain.

pada partisipasi pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan

prasekolah dari aspek perkembangan jiwa/ mental/spiritual, sebagian besar responden sebanyak 229 orang (54,8%) menganggap bahwa orang tua menemani anak bermain merupakan hal yang paling penting dilakukan, sedangkan terdapat 12 orang responden (2,8%) yang memiliki jawaban lain.

Partisipasi pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek perkembangan sosial, sebagian besar responden sebanyak 303 orang (72,4%) menganggap bahwa orang tua menyekolahkan anak merupakan hal yang paling penting dilakukan, sedangkan terdapat 12 orang responden (2,8%) yang menjawab tidak tahu.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil p-value 0,001 ($p < 0,05$) dengan C 0,001. Hal tersebut menjelaskan bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek pertumbuhan fisik. Bahwa responden yang non-aktif dalam kegiatan BKB memiliki pengasuhan dan tumbuh kembang dalam aspek pertumbuhan fisik anak balita dan prasekolah yang kurang juga.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil p-value 0,026 ($p < 0,05$) dengan C 0,034. Hal tersebut menjelaskan bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual.

Bahwa responden yang non-aktif dalam kegiatan BKB memiliki pengasuhan dan tumbuh kembang dalam aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual anak balita dan prasekolah yang kurang juga.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil p-value 0,018 ($p < 0,05$) dengan C 0,033. Hal tersebut menjelaskan bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek perkembangan sosial. Bahwa responden yang non-aktif dalam kegiatan BKB memiliki pengasuhan dan tumbuh kembang dalam aspek perkembangan sosial anak balita dan prasekolah yang kurang juga.

PEMBAHASAN

Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur di Kota Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 31-35 tahun yaitu sebanyak 151 orang (36,1%), sedangkan responden paling sedikit dengan umur 46-50 sebanyak 5 orang (1,2%).

Berdasarkan teori Kasdu, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, serta semakin banyak informasi dan pengetahuan, dari hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan tersebut, karena kelompok umur 31-35 tahun merupakan usia yang siap atau matang serta berpengalaman dalam mengasuh dan mendidik anak (Kasdu 2003).

Berdasarkan pekerjaan responden didapatkan responden yang tidak bekerja lebih dominan dibandingkan dengan yang bekerja, sebanyak 197 responden (47,1%) tidak bekerja dan 221 responden bekerja dengan sebagian besar responden bekerja sebagai Buruh sebanyak 85 responden (20,3%).

Peran seorang ibu sangat penting bagi keluarga, tak diragukan lagi bahkan dapat dikatakan jika kesuksesan

dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran ibu. Jika ibu adalah seorang wanita yang baik, akan baiklah kondisi keluarga. Sebaliknya, apabila ibu adalah wanita yang bersikap buruk, hancurlah keluarga (Karim 2006). Ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya, tempat dimana anak mendapat asuhan dan diberi pendidikan pertama bahkan mungkin sejak dalam kandungan. Seorang Ibu secara sadar atau tak sadar telah memberi pendidikan kepada sang janin, karena menurut penelitian bahwa bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar bahkan ikut merasakan suasana hati sang Ibunda, maka tak heran jika ikatan emosional seorang Ibu dan anak tampak lebih dibanding dengan seorang ayah. Jika seorang Ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan dan teladan pada anak. Insya Allah akan terlahirlah generasi yang salih, unggul dan mumpuni, mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak.

Namun realitasnya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Mungkin ada sebagian yang terlalu sibuk dengan kariernya hingga terkadang seperti menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah atau anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh yang bisa jadi "kurang berkualitas". Atau mungkin ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan sehingga bingung tidak mengerti dengan apa yang harus

dilakukan. Jika kondisi ini terus berlanjut maka pendidikan dan perkembangan jiwa anak yang kurang mendapatkan pengasuhan yang baik dari seorang Ibu akan terabaikan sehingga kepribadian anak yang baik tidak tercapai.

Pendidikan responden sebagian besar sudah tamat sekolah menengah (SLTA) yaitu sebanyak 125 responden (29,9%), walaupun masih ada yang tidak sekolah sebanyak 9 responden (2,2%), tetapi juga sudah ada yang sekolah hingga sarjana yaitu sebanyak 54 responden (12,9%).

Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa dan lebih baik, lebih matang dari diri individu, kelompok atau masyarakat. Dalam kegiatan belajar mempunyai ciri-ciri : belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan pada diri individu, kelompok, atau masyarakat yang sedang belajar, baik aktual maupun potensial. Ciri yang kedua yaitu bahwa perubahan tersebut didapatkan karena kemampuan baru yang berlaku untuk waktu yang relatif lama. Selanjutnya adalah bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dan disadari, dan bukan karena kebetulan (Notoatmodjo 2003). Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan. Latar belakang pendidikan seseorang berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang dapat mempengaruhi pengasuhan pada anak balita dan pra sekolah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden ibu dalam penelitian ini sudah termasuk tinggi, karena sudah

lebih banyak yang melewati Program Wajib Belajar 9 Tahun.

Sebagian besar responden merupakan anggota non-aktif BKB yaitu sebanyak 225 orang (53,8%), sedangkan keluarga yang aktif dalam partisipasi BKB sebanyak 193 orang (46,2%).

Kelompok BKB umumnya terdiri dari keluarga muda dengan anggota yang mempunyai anak balita atau anak balita. Untuk memberdayakan keluarga Balita (Bawah Usia Tiga Tahun) dan keluarga Balita (Bawah Usia Lima Tahun), seluruh jajaran pembangunan, termasuk kekuatan keluarga yang tergabung dalam POSDAYA, diarahkan agar setiap keluarga memberi prioritas yang tinggi terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak balitanya. Orang tua dalam POSDAYA dapat disiapkan untuk menyegarkan kembali Gerakan Bina Keluarga Balita (BKB), sebagai gerakan bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk memelihara kesehatan, hantaran tumbuh kembang anaknya, deteksi dini kelainan atau kecacatan dan akhirnya menyiapkan anak balitanya siap sekolah bersama anak-anak lain.

Pada aspek pertumbuhan fisik, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa responden sebagian besar menganggap bahwa anak diberi makanan dengan gizi yang seimbang merupakan hal yang paling penting dilakukan yaitu sebanyak 326 (78%). Dengan begitu dapat diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik dalam aspek pertumbuhan fisik anak, Pengetahuan ibu atau orangtua tentang kesehatan dan gizi berperan nyata dalam resiko gizi buruk (Yanti 2007). Bentuk kepedulian pada gizi anak merupakan salah satu tanggung jawab dari keluarga dalam

hal ini ibu dan secara tidak langsung merupakan tanggung jawab masyarakat. Dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan yang menyangkut perbaikan gizi banyak melibatkan kaum ibu, maka ibu merupakan tokoh utama yang harus peduli pada gizi anak. Tidak ada seorang ibupun yang menginginkan anaknya kurang gizi atau tidak sehat. Namun, beberapa keterbatasan yang ada pada ibu dan keluarga menyebabkan ibu tidak bisa mencapai keinginannya dengan baik. Keterbatasan perilaku ibu dapat berbentuk kurangnya pengetahuan (Suprihatin 2003).

Pada partisipasi pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual, sebagian besar responden (54,8%) menganggap bahwa orang tua menemani anak bermain merupakan hal yang paling penting dilakukan, dibandingkan dengan yang lain. Karena menurut responden ketika orangtua menemani anak bermain apalagi dengan sepenuh hati dan mengikuti apa kemauan dari sang anak, maka ada pesan tersurat dari bahasa lain sang anak yang menandakan bahwa anak mendapatkan kenyamanan dan perlindungan dari orangtua.

Partisipasi pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek perkembangan sosial, sebagian besar responden sebanyak 303 orang (72,4%) menganggap bahwa orang tua menyekolahkan anak merupakan hal yang paling penting dilakukan, sedangkan terdapat 12 orang responden (2,8%) yang menjawab tidak tahu.

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial

dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi ; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama (Yusuf 2007).

Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. (Sunarto dan Hartono 1999).

Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang

lain, maka sikap ego semakin berkurang dan diakhir masa remaja sudah sangat kecil rasa egonya sehingga mereka dapat bergaul dengan baik.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil p-value 0,001 ($p < 0,05$) dengan $C 0,001$. Hal tersebut menjelaskan bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek pertumbuhan fisik. bahwa responden yang non-aktif dalam kegiatan BKB memiliki pengasuhan dan tumbuh kembang dalam aspek pertumbuhan fisik anak balita dan prasekolah yang kurang juga.

Hal ini didukung dengan penelitian Wahyuni, yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pola asuh keluarga yang aktif mengikuti BKB dan yang tidak dengan tumbuh kembang anak. Beberapa penyebabnya dikarenakan pada responden peserta aktif BKB telah diberikan penyuluhan pada kelompok BKB tentang pola pengasuhan anak yang baik sedangkan pada responden yang non-aktif mengikuti kegiatan BKB tidak. Dampak dari hal ini adalah kelompok keluarga yang aktif mengikuti kegiatan BKB memberikan asuhan kepada anak juga yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang tidak aktif mengikuti kegiatan BKB (Wahyuni 2014).

Selain itu responden peserta BKB mendapatkan pemantauan tumbuh kembang dari posyandu dan kelompok Bina Keluarga Balita. Sedangkan pada responden non-aktif BKB tidak mendapatkan informasi mengenai proses tumbuh kembang balita dan anak balita hanya mendapatkan pemantauan tumbuh kembang dari posyandu. Pencapaian suatu

kemampuan pada setiap anak dapat berbeda-beda, namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seorang anak pada umur tertentu. Proses pertumbuhan dan perkembangan ini perlu diikuti secara teratur yaitu perlu diikuti secara teratur yaitu perlu dipantau, sehingga bila ada keterlambatan dalam proses tumbuh kembang dapat segera diketahui dan dilakukan tindakan (Soegeng dan Rianti 2004).

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Qomariah, bahwa mayoritas anak balita mendapatkan pola asuh gizi yang kurang yaitu sebanyak 54,8% responden. Pola asuh gizi yang kurang tersebut dikarenakan ibu-ibu di tempat penelitian mayoritas tidak mengerti bagaimana cara melakukan pola asuh gizi yang baik untuk balitanya dan tidak mendapatkan informasi maupun pengetahuan mengenai pola asuh gizi yang baik. Pola asuh gizi yang buruk tentu akan berdampak pada pertumbuhan fisik anak yang buruk pula sehingga diperlukan adanya suatu partisipasi aktif keluarga khususnya ibu dalam kegiatan seperti BKB yang dapat membantu memberikan saran dalam pola pengasuhan anak balita dengan baik (Qomariah 2011)

Berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil p-value 0,026 ($p < 0,05$) dengan C 0,034. Hal tersebut menjelaskan bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual. Bahwa responden yang non-aktif dalam kegiatan BKB memiliki pengasuhan dan tumbuh kembang dalam aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual

anak balita dan prasekolah yang kurang juga.

Hal ini juga didukung dengan penelitian Wahyuni, yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pola asuh antara anak balita 6-24 bulan pada keluarga peserta dan bukan peserta Bina Keluarga Balita (BKB). Perbedaan tersebut menyebabkan responden peserta aktif BKB memberikan pengasuhan aspek kejiwaan/mental (pola asuh) yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga non-aktif BKB sebab telah diberikan penyuluhan dan pengetahuan untuk dapat menstimulasi anak balitanya (Wahyuni 2014).

Penelitian lain yang mendukung pentingnya pola pengasuhan kejiwaan/mental yang baik untuk anak balita dan prasekolah juga dinyatakan oleh Azizah dimana kualitas waktu yang diberikan untuk membimbing anak merupakan suatu yang lebih bernilai daripada lamanya waktu untuk bertemu anak tetapi tidak digunakan untuk meningkatkan stimulasi pada anak dan merencanakan aktivitas yang menyenangkan dalam rangka membimbing anak untuk belajar (Azizah NN 2012).

Berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil p-value 0,018 ($p < 0,05$) dengan C 0,033. Hal tersebut menjelaskan bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek perkembangan sosial. Bahwa responden yang non-aktif dalam kegiatan BKB memiliki pengasuhan dan tumbuh kembang dalam aspek perkembangan sosial anak balita dan prasekolah yang kurang juga.

Hal ini juga didukung dengan penelitian Wahyuni yang menjelaskan

bahwa terdapat perbedaan pola asih antara anak balita 6-24 bulan pada keluarga peserta dan bukan peserta Bina Keluarga Balita (BKB). Perbedaan tersebut menyebabkan responden peserta aktif BKB yang mendapatkan penyuluhan tentang pentingnya pola asih yang baik yaitu interaksi sosial dengan anak dan peran orang tua lebih baik dalam memberikan perkembangan sosial, perawatan dan perlindungan anak dibandingkan dengan responden peserta non-aktif BKB (Wahyuni 2014)

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Qomariah, bahwa mayoritas pola asih yang didapat oleh anak balita kurang yaitu sebanyak 52,4% responden karena banyak ibu-ibu yang memiliki balita bekerja sehingga jarang meluangkan waktu bersama anak balitanya sehingga banyak anak yang mengalami perkembangan sosial kurang baik (Qomariah LN 2011)

KESIMPULAN

Umur responden paling banyak berada pada range umur 31-35 tahun (36,1%). Pekerjaan responden sebagian besar ibu rumah tangga atau tidak bekerja (47,1%).

Pendidikan terakhir responden paling banyak tamatan SLTA (29,9).

Partisipasi keluarga yang aktif dalam BKB 193 keluarga (46,2%) dan non-aktif 225 keluarga (53,8%).

Pada Aspek Pertumbuhan Fisik, memberi makanan gizi seimbang dianggap penting oleh responden (78,0%).

Pada Aspek Perkembangan Jiwa/Mental/Spiritual, responden memilih menemani anak bermain merupakan hal terpenting (54,8%).

Pada Aspek Perkembangan Sosial (72,4%) responden menganggap bahwa orang tua menyekolahkan anak merupakan hal yang paling penting.

Ada hubungan partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek pertumbuhan fisik ($p=0,001$ ($p<0,05$); $C=0,001$).

Ada hubungan partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual ($p=0,026$ ($p<0,05$); $C=0,034$).

Ada hubungan partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan prasekolah dari aspek perkembangan sosial ($p=0,018$ ($p<0,05$); $C=0,033$).

SARAN

Bagi Kader BKB

- a. Adanya kerjasama antara kader posyandu yang tidak memiliki kelompok BKB dengan kader yang sudah terbentuk kelompok.
- b. Memberikan penyuluhan tentang pengasuhan dan pendampingan tumbuh kembang balita sebagai bekal ketrampilan dan pengetahuan anggota.
- c. Penyuluhan terhadap ibu hamil untuk memberikan pengetahuan sejak dini tentang tumbuh kembang balita sehingga dapat dipraktekkan setelah anaknya lahir.

Bagi Anggota BKB

- a. Ikut serta dalam mengaktifkan kelompok BKB pada setiap

wilayahnya maupun wilayah yang belum memiliki kelompok BKB.

- b. Aktif dalam keanggotaan dan aktif mengaplikasikan atau mempraktekkan apa saja ilmu yang didapat dari kelompok BKB.

Penelitian selanjutnya diharapkan agar meneliti keaktifan kader BKB dalam mengaplikasikan peran dan kemampuannya dalam penyuluhan dan pendampingan anggota BKB dalam keikutsertaan kelompok BKB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan telah selesainya penulisan jurnal ini, penulis merasa terbantu oleh berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, dan karena keterbatasan kemampuan penulis maka diperlukan perbaikan-perbaikan demi lebih baiknya tulisan ini, untuk itu kritik dan saran sangatlah diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran; 2012.
- Nursalam. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika; 2005.
- Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. 2014
- Anonim. <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/materi-tumbuh-kembang-balita-lengkap.html#ixzz3Iv4V0iab> diunduh 13/11/14
- Puslitbang KB dan KS. *Survei indikator Kinerja Program Kependudukan dan KB Nasional 2013*. Jakarta .2013

Laporan Keterangan Pertanggung jawaban (LKPJ) Walikota Semarang Akhir Tahun Anggaran 2013 - See more at:

<http://www.semarangkota.go.id/main/menu/30/dokumen-pelaporan#sthash.zuizNwxQ.dpuf>.

Diunduh 15/11/14

Muaris.H. *Sarapan Sehat Untuk Anak Balita*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2006

Sutomo, B & Anggraini, D. Y., *Makanan Sehat Pendamping ASI*. Demedia. Jakarta. 2010

UU No. 20 thn 2003. *Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta

Aritonang, I. *Pemantauan Pertumbuhan Balita Petunjuk Praktis Menilai Status Gizi dan Kesehatan*. Kanisius, Yogyakarta. 1996

Sediaoetama, A, D., *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan profesi, jilid I*. Dian Rakyat, Jakarta. 2004

Supariasa, IDN. Bakri, B. & Fajar, I. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC. 2002

Depkes RI 2008. *Interpretasi Indikator Pertumbuhan*. Baku Antropometri menurut standar WHO 2005

Soetjiningsih,. *Tumbuh Kembang Anak, cetakan II*. EGC, Jakarta. 1995

Depkes RI.2000. Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Direktorat Kesehatan Keluarga, Jakarta.

BKKBN. *Bina Keluarga Balita*. Jakarta. 1992

BKKBN. *Program Bina Keluarga Balita dalam : Pelatihan Kader BKB*. BKKBN, Dumai. 2007

- Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta. 2002.
- Lemeshow, S. & David W.H.Jr, 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan (terjemahan)*, Gadjahmada University Press, Yogyakarta
- Dini Kasdu. *Operasi Caesar Masalah dan Solusinya*, Puspa Swara, Jakarta. 2003
- Prof. Sa'ad Karim. *Peran Ibu dalam Keluarga sangat Penting*. Darul Aqiqah. Jakarta. 2006
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta: Jakarta. 2003.
- Yanti. *Gizi Balita*. <http://www.gizi.co.id/html>. 2007 diakses 4/1/15
- Suprihatin, Guhardja. *Anak Keluarga Mapanpun Rawan Masalah Gizi*. [http://www.media on-line.com](http://www.media-on-line.com). 2003 diakses 6/1/15
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. 2007
- Sunarto dan Hartono, A. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999
- Wahyuni, et al. *Dampak Program Bina Keluarga Balita (BKB) Terhadap Tumbuh Kembang Anak Balita 6-24 Bulan* (Studi di wilayah kerja Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember), e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 2 (no. 1) Januari 2014.
- Soengeng dan Rianti AL. *Kesehatan & Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta; 2004.
- Qomariah LN. *Pengaruh Pola Asih dan Asuh Gizi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember; 2011.
- Azizah NN. *Gambaran Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Terhadap Anak Usia Prasekolah Di TKIT Cahaya Ananda Depok*. Depok: Universitas Indonesia; 2012.